

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan diperlukan dalam rangka membangun kehidupan manusia sebagai suatu proses berjenjang untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan, supaya sukses dan bertahan hidup. Dengan itu, pendidikan merupakan proses terjadinya humanisasi, pemberdayaan dan sosialisasi untuk membangun manusia yang inovatif, berpengetahuan, berkepribadian dan taat asas (Depdikbud, 2012:6, 7). Secara legal, pendidikan dilandaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang dirumuskan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdikbud, 2003:2).

Bertolak dari pemahaman tentang pendidikan, maka tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia seutuhnya, meningkatkan mutu menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan sesuai tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat. Perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, memungkinkan manusia memperlengkapi diri dengan potensi dan dimensi kemanusiaan (individualitas, sosialitas, moralitas, religiusitas), memenuhi tuntutan masyarakat dan pengembangan manusia seutuhnya (Prayitno dan Amti, 1999:31, 32).

Dalam proses pengembangan itulah, manusia diperhadapkan dengan pergeseran dan perubahan nilai dalam masyarakat. Dalam perubahan suatu masyarakat, nilai menjadi penting dalam pengambilan keputusan (Nurihsan, 2006:2). Menurut Borrong (Kritis, 2007:70), nilai lebih menunjuk pada suatu upaya pendidikan yang dipandang seseorang sebagai kebaikan, diyakini bermanfaat untuk dikembangkan.

Pendidikan menjadi penting dalam mengembangkan harga diri rendah perempuan korban perdagangan menjadi harga diri sehat agar para perempuan memiliki pandangan yang seimbang dan akurat terhadap dirinya, mempunyai nilai diri, menghormati kemampuan diri, tetapi mengakui kelemahannya serta rasa hormat dari dan terhadap orang lain (Mayo, 2012:4). Harga diri sehat diperlukan bagi para perempuan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter diri agar sukses dan bertahan hidup. Hal tersebut terbukti dengan keberhasilan dan kesuksesan perempuan-perempuan Indonesia yang memiliki intelegensia dan integritas diri yang tinggi dalam berbagai bidang, di tingkat nasional dan dunia Internasional.

Sisi lain dari kesuksesan perempuan-perempuan Indonesia adalah kenyataan di lapangan menurut Engel (Kritis, 2007:82, 83) perempuan-perempuan Indonesia yang menjadi korban perdagangan disebabkan dampak perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan dunia industri, membuat kesempatan kerja sedikit, semakin meningkatnya migrasi kerja antar daerah, wilayah maupun negara dengan tawaran gaji besar, maka para perempuan Indonesia harus memilih dan mengambil keputusan yang tepat.

Hasil penelitian yang dipaparkan Akor (2011:89) dari 500.000 perempuan migrasi kerja yang dikirim dari Nigeria-Afrika ke Amerika dan Eropah, 70 % diperdagangkan sebagai pekerja seks komersial dan 30 % dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga. Menurut Musacchio (2004:1015) Migrasi kerja salah satu penyebab perdagangan perempuan dan prostitusi. Bentuk Migrasi kerja telah berkembang menjadi perdagangan kriminal sangat terorganisir terkait dengan eksploitasi perempuan. Alasan utama untuk migrasi kerja perempuan adalah pendidikan yang rendah menyebabkan kurangnya sumber daya, serta ketidakstabilan politik dan ekonomi, kemiskinan, diskriminasi terhadap perempuan, dan pengangguran. Pendidikan yang rendah menjadi faktor utama perdagangan perempuan, sehingga ada kesenjangan antara perempuan korban perdagangan yang mengalami harga diri spiritual yang rendah dengan perempuan-perempuan yang memiliki harga diri spiritual yang sehat. Pendidikan dibutuhkan

untuk memperbaiki atau menjembatani kesenjangan tersebut. Pendidikan lebih diarahkan pada suatu proses bimbingan dan konseling.

Menurut Kartadinata (2009:5, 6) fokus utama bimbingan dan konseling bukan pada masalah tetapi pribadi setiap individu dalam rangka pencegahan, pengembangan dan perbaikan. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan lebih diarahkan pada suatu proses konseling, karena para perempuan korban perdagangan membutuhkan konseling untuk memperbaiki harga diri spiritual yang rendah menjadi harga diri spiritual yang sehat dan seterusnya membutuhkan bimbingan sebagai suatu proses pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*), dalam rangka mencegah kondisi yang dapat menghambat perkembangan agar dapat mengembangkan dirinya dan mampu menjadi agen-agen perubahan (*agents of change*).

Secara konseptual harga diri yang sehat (*healthy self-esteem*) dalam perspektif Branden (1990:6-7, 15) adalah aspek berpikir positif dan aspek nilai diri positif, yang menggambarkan tentang kemampuan seseorang meningkatkan perkembangan spiritualnya yaitu kesadaran diri, penerimaan diri, ketegasan diri, tujuan hidup, tanggung jawab diri dan integritas diri. Indikator permasalahan perkembangan harga diri spiritual yang sehat adalah kemampuan seseorang dalam meningkatkan dimensi spiritualnya, yaitu potensi diri, aktivitas diri dan evaluasi diri, yang menurut Esping (2011:59, 62-65) bersumber pada tiga ragam nilai manusiawi yaitu nilai kreatif, nilai pengalaman dan nilai sikap. Studi lapangan menunjukkan bahwa permasalahan para perempuan korban perdagangan di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Mulya Jaya" Jakarta, ada pada ketidakmampuannya meningkatkan perkembangan dan dimensi spiritualnya untuk mengatasi kondisi fisik, psikis dan seksualnya.

Berdasarkan pemahaman yang telah dipaparkan, maka yang dimaksudkan dengan harga diri sehat (*healthy self-esteem*) adalah harga diri spiritual yang sehat (*healthy spiritual self-esteem*) dan berdasarkan fakta dalam penelitian ini, maka harga diri spiritual yang rendah (*low spiritual self-esteem*) yang dialami perempuan korban perdagangan, menggambarkan ketidakmampuan perempuan korban perdagangan meningkatkan perkembangan spiritualnya yaitu kesadaran

diri, penerimaan diri, ketegasan diri, tujuan hidup, tanggung jawab diri dan integritas diri. Indikator permasalahan perkembangan harga diri spiritual yang rendah adalah ketidakmampuan perempuan korban perdagangan dalam meningkatkan dimensi spiritualnya, yaitu potensi diri, aktivitas diri dan evaluasi diri.

Perempuan korban perdagangan dengan harga diri spiritual yang rendah menjadi fokus penelitian ini karena: (1) permasalahan harga diri spiritual yang rendah yang dialami perempuan korban perdagangan merupakan suatu kesenjangan yang harus diperbaiki atau dijabatani, agar nilai-nilai kemanusiaan kaum perempuan seperti keadilan, dan kesederajatan bisa diwujudkan, supaya mereka sukses dan bertahan hidup (*survive*) serta menjadi agen-agen perubahan (*agents of change*) sama seperti perempuan-perempuan Indonesia lainnya; (2) permasalahan para perempuan korban perdagangan di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta bukan pada gejala-gejala psikis yang nampak, tetapi ada pada ketidakmampuannya meningkatkan perkembangan dan dimensi spiritualnya untuk mengatasi kondisi fisik, psikis dan seksual yang mereka alami. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan suatu model logo konseling yang efektif untuk memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan.

Dalam rangka penanganan terhadap permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan, logo konseling yang merupakan pengembangan dari logoterapi Viktor Frankl, adalah pendekatan yang tepat untuk memperbaiki permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan, karena logo konseling berpegang pada nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, logoterapi dengan pendekatannya dideskripsikan sebagai berikut.

Bertolak dari berbagai pengalaman di Kam Konsentrasi, Viktor Frankl mengembangkan logoterapi sebagai pendekatan untuk memahami manusia dari aspek spiritual yang menyatakan keinginan untuk bermakna dalam mencapai makna hidup. Frankl (2000:34) menggambarkan manusia sebagai kesatuan yang terdiri dari dimensi-dimensi somatis (fisik), psikis (kejiwaan), dan spiritual

(kerohanian, *neotic*): suatu kesatuan bio-psiko-spiritual, yang memampukan manusia mencapai hal-hal yang berada di luar dirinya. Frankl bertolak dari logoterapi yang menyoroti manusia dari aspek spiritual, yang menyatakan keinginan untuk bermakna dalam mencapai makna hidup. Kerohanian disini tidak mengacu pada agama tetapi dimensi ini dianggap inti kemanusiaan dan merupakan sumber dari makna hidup, serta potensi dari berbagai kemampuan dan sifat luhur manusia yang luar biasa yang selama ini terabaikan oleh telaah psikologi sebelumnya. Manusia memiliki hasrat untuk mencari makna hidup, bila seseorang berhasil menemukan makna hidupnya maka hidupnya bahagia, demikian sebaliknya bila tidak menemukannya maka hidupnya hampa.

Menurut Fabry, 1994 (Wong, 2012:3) dimensi *neotic* atau rohani pada logotherapy, menggambarkan berbagai sumber daya batin manusia seperti cinta, kemauan akan makna, tujuan hidup, harapan, martabat, kreativitas, dan hati nurani. Southwich *et al.* (2006:163) memahami logoterapi sebagai terapi spiritual yang berfungsi meningkatkan kemampuan pasien mengatasi krisis eksistensial untuk makna dan tujuan hidup. Menurut Morgan (2013:96) kehidupan memiliki makna yang dapat dialami setiap orang dalam semua keadaan bahkan dalam situasi yang paling menakutkan dan mengerikan.

Kyung-Ah *et al.* (2009:136) melakukan penelitian terhadap 29 remaja yang terkena kanker, dibagi dalam kelompok eksperimen 17 orang sedangkan kelompok kontrol 12 orang. Ada perbedaan yang signifikan pengaruh logoterapi mengurangi penderitaan remaja ($W=153.00$, $p<.05$) dalam meningkatkan makna hidup ($W=78, 00$, $p<.05$) antara kelompok eksperimen dan kontrol. Kesimpulannya adalah logoterapy efektif dalam mengurangi penderitaan dan meningkatkan makna hidup. Logoterapi dapat dimanfaatkan untuk remaja dengan kanker terminal untuk mencegah penderitaan eksistensial dan meningkatkan kualitas hidup mereka .

Berdasarkan pemahaman konseptual dan hasil penelitian tentang manfaat logoterapi, maka logo konseling yang merupakan pengembangan dari logoterapi Viktor Frankl, relevan untuk memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan. Subjek utama dalam penelitian ini adalah

perempuan korban perdagangan di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Mulya Jaya" Jakarta.

Hasil studi lapangan memperlihatkan penanganan konseling aktual terhadap permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan di RPSW PSKW "Mulya Jaya" Jakarta, bersifat jangka pendek tiga bulan, tidak berorientasi proses dan eksplorasi, cenderung penanganannya hanya pada gejala-gejala yang muncul saat korban dirujuk ke RPSW PSKW "Mulya Jaya" Jakarta. Oleh karena itu, ada kesenjangan dalam penanganan terhadap permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan di RPSW PSKW "Mulya Jaya" Jakarta. Di sisi lain, permasalahan perkembangan spiritual yaitu kesadaran diri, penerimaan diri, ketegasan diri, tujuan hidup, tanggung jawab diri dan integritas diri, serta dimensi spiritual menjadi tujuh permasalahan yang membutuhkan tujuh teknik dan pendekatan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sedangkan model logoterapi dalam perspektif Frankl sebagai pendekatan yang tepat untuk memperbaiki permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan yang berpegang pada nilai-nilai spiritual, hanya tersedia tiga teknik dan pendekatan (Frankl, 1985a:129-179), karena itu diperlukan pengembangan model logo konseling. Di sisi lain, latar belakang pendidikan perempuan korban perdagangan ada pada kategori rendah 70% (SD dan tidak tamat SD), menjadi pertimbangan diperlukan pengembangan model dalam implementasi layanan logo konseling.

Pengembangan model logo konseling dalam permasalahan penelitian ini untuk memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan. Pengembangan lebih pada proses perwujudan potensi diri korban yang berorientasi pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Leddick, 2001:1). Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini terintegrasi dengan sumber daya manusia yang ada, dengan menekankan kolaborasi melalui mitra kerja antara peneliti dengan *expert*, praktisi, pekerja sosial RPSW PSKW "Mulya Jaya" Jakarta dan para perempuan korban perdagangan. Orientasi spesifik model merupakan implementasi program berupa suatu disain model logo konseling, untuk

memfasilitasi pengembangan potensi diri perempuan korban perdagangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan dan spiritual, sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual* (biologis, psikis, sosial, dan spiritual) (Depdiknas, 2007:10,11). Dengan itu, model logo konseling hasil pengembangan dalam penelitian ini adalah program intervensi konseling, yang diharapkan efektif memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Harga diri spiritual yang rendah merupakan gangguan berpikir, pandangan individu yang menganggap diri sebagai tidak memadai, tidak dapat diterima, tidak layak dicintai, dan atau tidak kompeten dalam pemikiran yang menembus setiap aspek kehidupan seseorang. Di sisi lain, perempuan korban perdagangan yang mengalami harga diri spiritual yang rendah kehilangan kesempatan penting untuk mengalami perkembangan sosial, moral, dan spiritual, sehingga membutuhkan penanganan secara intensif untuk menemukan makna dan tujuan hidup serta penghargaan atas dirinya.

Masalah penelitian, variabel penelitian dan rumusan masalah dideskripsikan sebagai berikut.

1. Masalah Penelitian

Berdasarkan pembahasan tentang pengembangan model logo konseling, maka masalah penelitiannya adalah penanganan terhadap permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan. Mengapa penanganan menjadi masalah penelitian? Terdapat kesenjangan antara penanganan yang dilakukan RPSW PSKW”Mulya Jaya” Jakarta dengan permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah yang sebenarnya dialami perempuan korban perdagangan. Hasil pengembangan model logo konseling diharapkan efektif memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan yang sering menimbulkan kehampaan makna dan tujuan hidup serta hilangnya penghargaan atas dirinya.

2. Variabel Penelitian

Penanganan terhadap permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan, menghasilkan dua variabel utama dari tema penelitian ini yaitu harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan dan pengembangan model logo konseling. Harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan adalah ketidakmampuan perempuan korban perdagangan meningkatkan perkembangan dan dimensi spiritualnya. Harga diri spiritual yang rendah adalah berpikir negatif dan diri nilai negatif yang ditempatkan sebagai pribadi. Sedangkan pengembangan model logo konseling adalah proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai program intervensi logo konseling untuk memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah penelitian, variabel-variabel yang diteliti dan keterikatan antara variabel tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana hasil pengembangan model logo konseling efektif memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta?” Masalah pokok penelitian dijabarkan sebagai berikut.

- a. Apakah permasalahan harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan di RPSW PSKW “Mulya Jaya” Jakarta?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan konseling aktual terhadap permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan di RPSW PSKW “Mulya Jaya” Jakarta?
- c. Seperti apa rumusan model logo konseling hasil pengembangan yang sesuai untuk memperbaiki permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan di RPSW PSKW “Mulya Jaya” Jakarta?
- d. Apakah hasil pengembangan model logo konseling efektif memperbaiki permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan di RPSW PSKW “Mulya Jaya” Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Menghasilkan pengembangan model logo konseling yang efektif untuk memperbaiki permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis. Penelitian ini diharapkan sebagai kontribusi konseptual mengenai logo konseling dan sebagai referensi bagi pengembangan model intervensi bimbingan dan konseling.
2. Manfaat praktis. Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta” yang berada dibawah Kementerian Sosial Republik Indonesia, dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini, sebagai kontribusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan konseling yang dapat memberikan pengaruh yang positif.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri atas lima bab yang dijabarkan sebagai berikut. Bab satu pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi. Bab dua membahas konsep logo konseling untuk memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan terdiri atas perdagangan perempuan, harga diri (*self-esteem*), dan model logo konseling, pertanyaan dan hipotesa penelitian. Bab tiga membahas metode penelitian yang meliputi lokasi dan subjek penelitian, disain penelitian, metode penelitian, definisi operasional dan kisi-kisi instrumen penelitian, instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab empat meliputi hasil penelitian, pembahasan dan analisis. Bab lima terdiri atas kesimpulan dan rekomendasi.

Jacob Daan Engel, 2014

Pengembangan Model Logo Konseling Yang Efektif Untuk Memperbaiki Harga Diri Spiritual Yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

